

ANALISIS KELAYAKAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DI SENTRA PETERNAKAN RAKYAT KABUPATEN SUBANG

Ferdi Fathurohman^{1*}, Nurul Mukminah², Ridwan Baharta³

^{1,2,3}Politeknik Negeri Subang, Jl. Brigjen Katamso No. 37, Subang, Indonesia

Email Korespondensi : ferdifathurohman@polsub.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha ternak sapi potong di Sentra Peternakan Rakyat Kabupaten Subang, Indonesia. Jenis data penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Penentuan lokasi menggunakan Location Quotient (LQ). Sumber data yang dikumpulkan berupa data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan kuesioner. Data sekunder di peroleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Subang. Pengambilan sampel responden ditentukan secara purposive sampling sebanyak 60 peternak. Metode analisis kelayakan finansial usaha menggunakan Net Present Value (NPV), Total Revenue Cost Ratio (R/C), Benefit Cost Ratio (B/C), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), Break Event Point (BEP). Hasil penentuan lokasi menggunakan LQ ditetapkan 3 desa yaitu Desa Padamulya dan Desa Wanasari di Kecamatan Cipunagara serta Desa Sumur Barang di Kecamatan Cibogo. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara finansial usaha ternak sapi potong dengan jangka waktu 5 tahun dan discount factor 12%/tahun layak diusahakan.

Kata Kunci. Kelayakan usahat, Sapi potong, Sentra Peternakan Rakyat

Abstract. This study aimed to investigate the feasibility of beef cattle farming in Subang Regency, Indonesia. As primary data, sampling was carried out by purposive sampling on 60 breeders in Padamulya and Wanasari Village in Cipunagara District and Sumur Barang Village in Cibogo District where those locations were determined by Location Quotient (LQ). Business financial feasibility was deliberated based on Net Present Value (NPV), Total Revenue Cost Ratio (R/C), Benefit Cost Ratio (B/C), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), and Break Event Point (BEP). Secondary data were obtained from Statistics Indonesia and the Livestock and Animal Health Services in Subang Region. The results showed that financially smallholder beef cattle farming with a period of 5 years and a discount factor of 12%/year was feasible.

Keyword: Business feasibility, Beef cattle, Centre of people husbandry

Pendahuluan

Kabupaten Subang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat, Indonesia dan merupakan daerah yang terus berkembang dalam pembangunan ekonomi, sektor pertanian menjadi salah satu sektor ekonomi di Kabupaten Subang yang dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Selain dapat menyerap tenaga kerja, sektor pertanian juga dapat di jadikan sebagai

sumber penghasilan utama seperti di sektor ekonomi lainnya (BPS West Java Province, 2022).

Indonesia juga disebut sebagai negara agraris yang artinya pertanian memegang peranan yang sangat penting dari keseluruhan perekonomian nasional begitu juga di Kabupaten Subang, hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja pada sektor pertanian. Mayoritas masyarakat Kabupaten Subang mempunyai mata pencaharian di sektor

*Penulis Korespondensi

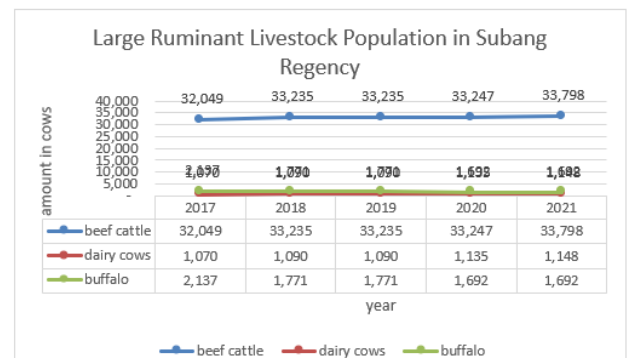
pertanian, mulai dari Sub sektor pertanian tanaman holtikultural, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan peternakan. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Subang di sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting perannya dalam perekonomian (BPS Subang Regency, 2022).

Salah satu peran sektor pertanian terhadap pembangunan nasional yaitu dengan berhasilnya menjaga ketersediaan pangan, menciptakan lapangan kerja, serta memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Salah satu subsektor pertanian yaitu peternakan memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia khususnya di Kabupaten Subang. Peran penting peternakan dapat dilihat diantaranya melalui sumbangan pendapatan dari subsektor peternakan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Subang dan Provinsi Jawa Barat, dimana peternakan merupakan salah satu subsektor dalam pertanian yang menunjukkan peningkatan kinerja. Subsektor peternakan juga berperan penting sebagai penghasil pangan (Fathurohman & Baharta, 2020).

Sapi potong merupakan komoditas peternakan yang begitu potensial. Hal ini bisa di lihat dari tingginya permintaan akan daging sapi dan produk olahan lainnya. Namun, sampai saat ini Indonesia belum mampu memenuhi semua kebutuhan daging sapi, sehingga pemerintah melakukan impor sapi hidup maupun daging sapi. Produksi sapi Provinsi Jawa Barat juga masih kurang jika dibandingkan dengan tingkat konsumsi, namun usaha peternakan sapi potong sampai saat ini masih tetap menguntungkan, karena permintaan pasar akan daging sapi masih terus mengalami peningkatan (Poetri et al., 2016).

Sentra-sentra peternakan sapi potong rakyat di Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Barat diantaranya di Kabupaten Subang, Kabupaten

Purwakarta, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasik dan Kabupaten Pangandaran (BPS West Java Province, 2022), namun yang mempunyai sistem kelembagaan yang kuat dan jumlah populasi yang besar terdapat di 4 kabupaten yaitu Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi. Kabupaten Subang yang merupakan salah satu basis peternakan Provinsi Jawa Barat memiliki sentra-sentra peternakan rakyat yang tersebar di beberapa kecamatan. Data ternak ruminansia besar Kabupaten Subang tahun 2017 – 2021 dari BPS seperti pada Gambar 1:



Gambar 1. Populasi Ternak Ruminansia Besar Kabupaten Subang 2017 – 2021 (Data diolah, 2022)

Berdasarkan Gambar 1. Populasi ternak ruminansia besar yang ada di Kabupaten Subang mengalami kenaikan. Ternak kerbau yang mengalami penurunan mulai dari 2018 sampai 2021. Populasi ternak sapi perah relatif stabil di Kabupaten Subang. Ternak sapi potong pada 5 tahun terakhir tidak pernah mengalami penurunan, ini menunjukkan bahwa ternak sapi potong di Kabupaten Subang terus meningkat. Hal ini dikarenakan wilayah ini memiliki potensi alam yang cukup besar yang di dukung oleh minat para masyarakat dalam membuat usaha ternak sapi potong

(Fathurohman et al., 2017).

Kabupaten Subang memiliki potensi dalam pengembangan sapi potong, alasan lain yang membuat peternak di Kabupaten Subang tertarik beternak sapi potong karena harga jual sapi yang relative lebih mahal pada saat Idul Adha / Idul Qurban, proses pemeliharaan yang cukup mudah dengan cara dilepasliarkan dilahan pengembalaan atau tanah lapangan juga menjadi salah satu alasan beternak sapi potong. Selain dilepasliarkan pemeliharaan intensif dengan dikandangkan juga sudah mulai dilakukan oleh peternak di Kabupaten Subang. Tahun 2022 jumlah peternak Kabupaten Subang mencapai 9.000. Rata-rata peternak mempunyai 3-4 ekor ternak, dengan harga jual sapi berkisar tahun 2022 Rp 15.000.000 sampai Rp 20.000.000 per ekor tergantung berat dan kualitas dari sapi (BPS Subang Regency, 2021).

Sampai saat ini peternak Kabupaten Subang masih menjadikan usaha peternakan sebagai pekerjaan sampingan dari pekerjaan pertanian lainnya, Meskipun usaha sapi potong masih menjadi usaha sampingan namun usaha ini membutuhkan investasi yang besar, sampai saat ini belum pernah ada kajian maupun penelitian yang mengkaji studi kelayakan dari usaha peternakan sapi potong rakyat di Kabupaten Subang. Berdasarkan latarbelakang dan keperluan pengembangan usaha sapi potong rakyat di Kabupaten Subang perlu dilakukan analisis kelayakan usaha sehingga peternak bisa menjalankan usaha peternakan sapi potong menjadi usaha utama dan memberikan dampak pada PDRB Kabupaten Subang. Analisis kelayakan usaha yang dilakukan pada penelitian ini diantaranya Net Present Value (NPV), Total Revenue Cost Ratio (R/C), Benefit Cost Ratio (B/C), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), dilanjutkan dengan Break Event

Point (BEP). Selain dari analisis kelayakan usaha peternakan sapi potong rakyat di Kabupaten Subang diperlukan juga informasi terkait dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kepemilikan ternak rakyat yang diharapkan sebagai insentif untuk meningkatkan usaha. Secara teoritis banyak faktor yang berpengaruh antara lain umur responden, luas lahan pertanian, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan jumlah ketersediaan pakan hijauan maupun konsentrat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui kelayakan finansial usaha penggemukan sapi potong.

Metode Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis kelayakan finansial usaha ternak sapi potong di Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Penelitian dilakukan pada bulan Juni sampai dengan September 2022. Anaisis dilakukan di Desa Padamulya dan Desa Wanasari di Kecamatan Cipunagara serta Desa Sumur Barang di Kecamatan Cibogo, Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive berdasarkan nilai tertinggi dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ). Masing-masing Desa diambil dua kelompok ternak sapi potong rakyat yang memiliki populasi sapi potong terbanyak. Sampel diambil sebanyak 60 responden peternak sapi potong secara purposive quota sampling berdasarkan kepemilikan paling sedikit 2 ekor sapi dan pengalaman beternak lebih dari 2 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan menggunakan bantuan kuesioner. Data ordinal yang didapatkan dari kuisisioner di transformasikan menjadi data interval dengan menggunakan Metode Suksesif Interval (MSI).

Data yang diambil meliputi karakteristik responden yaitu usia, pendidikan formal, pekerjaan utama, jumlah anggota keluarga produktif, pengalaman beternak, dan luas kepemilikan lahan (ha) serta parameter teknis dan ekonomi yang berpengaruh terhadap penerimaan dan biaya. Metode analisis yang digunakan adalah Net Present Value (NPV), Total Revenue Cost Ratio (R/C), Benefit Cost Ratio (B/C), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), dilanjutkan dengan analisis Break Event Point (BEP).

Metode Analisis Data

Location Quotient (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk mengkaji kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi/basis kegiatan perekonomian. Sehingga nilai LQ yang sering digunakan untuk penentuan sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor yang akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain serta berdampak pada penciptaan lapangan kerja (Tarigan, 2017). Besarnya nilai LQ menggunakan Rumus sebagai berikut:

$$LQ = \frac{pi/pt}{Pi/Pt} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

LQ = Indeks Location Quotient sapi potong di Kabupaten subang
 pi = Nilai produksi sapi potong pada tingkat desa di Kabupaten Subang (kg)
 pt = Nilai total produksi ternak pada tingkat desa di Kabupaten Subang (kg)
 Pi = Nilai total produksi sapi potong pada tingkat Kabupaten Subang (kg)
 Pt = Nilai total produksi ternak pada tingkat Kabupaten Subang (kg)

Hasil formulasi jika menghasilkan $LQ > 1$ artinya komoditas sapi potong menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan dan sapi potong memiliki keunggulan komperatif, namun jika hasil $LQ < 1$ berarti sapi potong termasuk non basis dan tidak memiliki keunggulan komperatif.

Net Present Value (NPV)

Analisis NPV adalah analisis yang dilakukan untuk melihat nilai investasi dengan mempertimbangkan perubahan nilai mata uang. NPV merupakan perbedaan antara nilai sekarang dari keuntungan dan biaya (Fathurohman, 2016). NPV dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{(Bt-Ct)}{(1+i)^t} \dots\dots (2)$$

Keterangan:

Bt = Penerimaan pada tahun ke-t
 Ct = Biaya pada tahun ke-t
 i = Suku bunga yang digunakan
 t = tahun ke-t
 n = umur ekonomi

Indikator kelayakan adalah: jika $NPV > 0$ maka usaha layak untuk dijalankan, jika $NPV < 0$ maka usaha tidak layak dijalankan, dan jika $NPV = 0$ maka usaha tersebut mengembalikan sama besarnya nilai uang yang diinvestasikan.

Revenue Cost Ratio (R/C)

Metode analisis data melalui pendekatan R/C (Revenue Cost Ratio) dalam penelitian ini untuk menganalisis kelayakan usaha ternak sapi potong, apakah layak atau tidak untuk dijalankan. R/C (Revenue Cost Ratio) adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumusan sebagai berikut (Suratiyah, 2015).

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

R/C : Total Revenue Cost Ratio
 TR : Total Revenue (Total Penerimaan)

TC : Total Cost (Total Biaya)
 TR (Total Revenue) dalam penelitian diambil dari seluruh penerimaan yang di peroleh dari hasil penjualan sapi potong. Sedangkan TC (Total Cost) adalah seluruh biaya yang di keluarkan selama proses perawatanya.

Kriteria Keputusan:

R/C > 1 : Maka usaha Ternak sapi potong layak di usahakan
 R/C < 1 : Maka usaha Ternak sapi potong tidak layak di usahakan
 R/C = 1 : Maka usaha ternak sapi potong berada pada titik impas

Benefit Cost Ratio (Rasio B/C)

Rasio B/C diperoleh dengan membagi nilai sekarang (manfaat) dengan nilai sekarang (biaya), yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah biaya terhadap manfaat yang akan diperoleh. Menurut Kasmir dan Jakfar (2013) B/C merupakan salah satu aspek keuangan untuk menilai kemampuan usaha dalam memperoleh pendapatan bersih/keuntungan serta besarnya biaya yang dikeluarkan. B/C dapat di analisis dengan rumus sebagai berikut:

$$B/C = \frac{TB}{TC} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

B/C : Benefit Cost Ratio
 TB : Total Benefit (Pendapatan)
 TC : Total Cost (Total biaya)

Dalam penelitian ini usaha ternak sapi potong rakyat pada TB (Total Benefit) merupakan seluruh pendapatan bersih yang di peroleh dari hasil penjualan sapi potong. Sedangkan TC (Total Cost) adalah seluruh biaya yang di keluarkan

selama proses perawatanya.

Kriteria keputusan :

B/C > 1 : Maka usaha ternak sapi potong menguntungkan
 B/C < 1 : Maka usaha ternak sapi potong tidak menguntungkan (rugi)
 B/C = 1 : Maka usaha ternak sapi potong berada pada titik impas

Internal Rate of Return (IRR)

IRR adalah tingkat suku bunga maksimum yang dapat mengembalikan biaya-biaya yang dikeluarkan (Fathurohman, 2016). IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_1 - i_2) \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

i1 = suku bunga yang menghasilkan NPV positif
 i2 = suku bunga yang menghasilkan NPV negatif
 NPV1 = NPV Positif
 NPV2 = NPV Negatif

Indikator usaha dikatakan layak jika nilai IRR > MARR (Marginal Average Revenue Return). MARR dapat dirumuskan sebagai berikut (Fathurohman, 2016):

$$MARR = (1+i) (1 + f) - 1 \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

I = suku bunga investasi
 f = inflasi tertinggi

Payback Period (PP)

PP adalah suatu periode yang diperlukan untuk mengembalikan investasi awal. PP dapat dirumuskan sebagai berikut: (Fathurohman, 2016).

$$PP = \frac{I_a}{I_t} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

PP = Payback Period

Ia = Invenstasi awal

It = Invetasi akhir

Indikator kelayakan adalah jika nilai PP lebih kecil atau sama dengan periode usaha.

Break Even Point (BEP)

Menurut (Fathurohman, 2016), BEP adalah suatu titik dimana jumlah produksi atau penjualan yang harus dilakukan agar biaya yang dikeluarkan sama dengan pendapatan yang diperoleh atau nilai dimana keuntungan atau profit yang diterima adalah nol. Dengan kata lain, titik dimana besarnya penghasilan akan sama dengan total besarnya pengeluaran. Perumusan BEP adalah sebagai berikut:

$$\text{BEP Unit} = \frac{\text{FC}}{\text{P}-\text{VC}} \dots\dots (8)$$

Keterangan:

FC = Biaya Tetap

P = Harga jual per unit

VC = Biaya variabel per unit

Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis Location Quotient (LQ)

Hasil analisis LQ menggunakan Rumus (1) selama 5 tahun terakhir (2017-2022) yang dilakukan di 30 kecamatan di Kabuoaten Subang, didapatkan 2 Kecamatan yang menjadi basis dari produksi sapi potong yaitu Kecamatan Cibogo dan Kecamatan Cipunagara. Dari 2 kecamatan tersebut diperoleh 3 desa yaitu Desa Padamulya dan Desa Wanasari di Kecamatan Cipunagara serta Desa Sumur Barang di Kecapatan Cibogo. Desa Padamulya Kecamatan Cipunagara dengan nilai LQ 2,38, Desa Wanasari Kecamatan Cipunagara dengan nilai LQ 3,26 dan Desa Sumur Barang Kecamatan Cibogo dengan nilai LQ 2,29. Ketiga Desa tersebut memiliki nilai LQ lebih besar dari 1 sehingga Desa tersebut menjadi basis dan sapi potong memiliki

keunggulan kompetitif dibandingkan dengan komoditas ternak lainnya.

Parameter Teknis

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi di 6 kelompok ternak sapi potong rakyat rata-rata jenis sapi yang dipelihara adalah sapi peranakan ongole (PO) 91%, jenis sapi lain (Simental, limosin) 9% dengan jangka waktu pemeliharaan rata-rata 4,5 bulan. Pakan hijauan diberikan dua kali dalam sehari yaitu pada pagi jam 8 – 10 dan sore hari jam 15-17. Jenis hijauan yang biasa diberikan berupa rumput raja, rumput gajah, rumput lapang dan rumput jenis “odot” sebanyak rata-rata 19,87 kg/ekor/hari dengan harga kisaran Rp500,00/kg (perkiraan dari besar pengeluaran dan upah tenaga kerja), bonggol jagung sebanyak 2,3 kg/ekor/hari dengan harga kisaran Rp400,00/kg, jerami padi sebanyak 9,1 kg/ekor/hari dengan harga Rp250,00/kg. Pakan konsentrat diberikan pada siang atau sore hari setelah pemberian rumput sebanyak 7 kg/ekor/hari dengan harga kisaran Rp2.800,00/kg. Ukuran kandang yang dimiliki untuk usaha penggemukan adalah 20 m2 dengan rerata kepemilikan ternak 3-4 ekor.

Parameter ekonomis.

a. Analisis Biaya Tetap (Fix Cost)

Biaya tetap dalam penelitian ini adalah terdiri dari biaya penyusutan, pembuatan kandang, dan perawatan kandang. Biaya penyusutan terdiri dari penyusutan alat pakan konsentrat dan alat semprot. Rata-rata biaya penyusutan dapat dilihat pada Tabel 1. Berikut ini:

Tabel 1. Rata-rata biaya penyusutan

Jenis Biaya	Nilai (Rp)
Alat Pakan	9.000
Alat semprot	2.500
Total	11.500

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 1. Dapat dilihat bahwa rata-rata penyusutan alat pakan konsentrat sebesar Rp 9.000 dan alat semprot sebesar Rp 2.500. Maka total rata-rata dari biaya penyusutan adalah sebesar Rp 11.500. Adapun total biaya tetap dapat dilihat di Tabel 2. Sebagai berikut:

Tabel 2. Biaya tetap

Jenis biaya	Nilai (Rp)
Biaya penyusutan	11.500
Biaya pembuatan kandang	650.000
Biaya perawatan kandang	600.000
Total	1.261.500

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Tabel 2. Menunjukkan bahwa rata-rata biaya penyusutan sebesar Rp 11.500 dan biaya pembuatan kandang Rp 650.000, dan biaya perawatan kandang sebesar Rp 600.500 sehingga diperoleh total biaya tetap sebesar Rp 1.261.500.

b. Analisis biaya variabel (Variable Cost)

Biaya variabel dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dan diskusi serta melihat data yang tersedia di masing-masing kelompok, biaya variabel meliputi biaya obat dan vaksin, biaya pakan ternak dan biaya tenaga kerja. Rincian biaya dapat dilihat pada Tabel 3. Berikut ini:

Tabel 3. Biaya variabel

Jenis Biaya	Nilai (Rp)
Biaya Obat dan Vaksin	3.250.000
Biaya Pakan	2.250.000
Biaya Tenaga Kerja	1.450.000
Total	6.950.000

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata

biaya obat dan vaksin sebesar Rp 3.250.000, biaya pakan rata-rata sebesar Rp 2.250.000, dan biaya tenaga kerja rata-rata sebesar 1.450.000. dengan demikian dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya variabel yaitu sebesar Rp 6.950.000.

c. Penerimaan

Penerimaan peternak sapi potong di 6 Kelompok ternak sapi potong rakyat kabupaten Subang yaitu dengan melihat rata-rata total sapi yang terjual sebesar 2 ekor/tahun dengan harga jual sapi potong rata-rata total sebesar Rp 15.000.000/ekor dengan kisaran keuntungan perekor Rp. 3.000.000 sampai 5.000.000 per ekor tergantung kualitas dan berat sapi. Maka rata-rata penerimaan yang di terima sebesar Rp 30.000.000/tahun.

Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak saat memulai usaha penggemukan sapi potong. Biaya investasi meliputi pembuatan kandang sebesar Rp 7.000.000,- sedangkan biaya peralatan sebesar Rp 120.000,00 berupa cangkul, sekop, garuk, ember, selang, dan peralatan pembangunan lainnya. Sapi bakalan yang diperoleh berasal pembelian langsung dari pasar hewan atau dari peternak di kelompok dan kelompok lain. Rata-rata kepemilikan sapi sebanyak 3 ekor dengan biaya membeli bakalan sebesar Rp 69.000.000,-.

Rata-rata biaya pakan sebesar Rp8.500.000,-. Pakan yang diberikan dalam berupa hijauan rumput raja, rumput gajah, rumput lapang, dan rumput "odot" dengan harga sebesar Rp500,00/kg, jerami sebesar Rp250,00/kg, bonggol jagung sebesar Rp400,00/kg dan konsentrat sebesar Rp2.800,00/kg. Biaya kesehatan yang dikeluarkan oleh peternak tergantung dari pengeluaran akan kebutuhan obat obatan dan biaya dalam memanggil tenaga Kesehatan hewan. Rerata total biaya yang

dikeluarkan sebesar Rp75.000,- 108.054.000 3.655.500 110.700.000
 perekor/tahun.

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Biaya tenaga kerja bermacam-macam, terdiri dari pemberian hijauan, pemberian konsentrat, pemberian minum, membersihkan kandang, memandikan sapi dan mencari hijauan jika tidak beli. Masing-masing peternak melakukan kegiatan membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Tabel 3. Menunjukkan rata-rata biaya pakan yang dikeluarkan dalam usaha sebesar Rp2.250.000,-. Biaya perbaikan dan perawatan kandang yang dikeluarkan pada usaha penggemukan sapi potong sebesar Rp600.500,- per tahun.

Pendapatan usaha penggemukan sapi potong merupakan selisih total penerimaan dikurangi biaya total. Estimasi pendapatan usaha penggemukan ternak sapi potong dari tahun ke tahun di 6 kelompok di Kabupaten Subang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Subang

Tahun ke-	Penerimaan Produk utama	Penerimaan produk sampingan	Total penerimaan
0	1110.700.000	32.863.400	143.563.400
1	1110.700.000	93.590.200	204.290.200
2	1110.700.000	94.740.700	205.440.700
3	1110.700.000	94.740.700	205.440.700
4	1110.700.000	94.740.700	205.440.700
5	1110.700.000	94.740.700	205.440.700

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Biaya peralatan adalah biaya pembelian alat yang dikeluarkan dalam satu tahun saat usaha dijalankan. Rata-rata biaya peralatan sebesar Rp69.000,-. Biaya listrik yang dikeluarkan oleh peternak di lokasi penelitian sebesar Rp120.000,-/bulan. listrik digunakan untuk penerangan kandang dengan menggunakan lampu dan peralatan elektronik lainnya yang menunjang usaha peternakan sapi potong.

Kriteria Kelayakan Finansial Usaha Sapi Potong

Penerimaan usaha sapi potong berasal dari penjualan produk sampingan berupa kotoran feses basah dan hasil sisa kandang. Nilai sisa kandang adalah nilai akhir kandang setelah digunakan selama pemeliharaan selama 5 tahun disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Proyeksi total penerimaan usaha

Tahun ke-	Penerimaan Produk utama	Penerimaan produk sampingan	Total penerimaan
0	108.054.000	3.655.500	110.700.000
1	108.054.000	3.655.500	110.700.000
2	108.054.000	3.655.500	110.700.000
3	108.054.000	3.655.500	110.700.000
4	108.054.000	3.655.500	110.700.000

Kelayakan Finansial Usaha Sapi Potong

Hasil analisis kelayakan menunjukkan menggunakan Rumus (2) bahwa usaha penggemukan sapi potong dengan skala kepemilikan tiga ekor per periode dan tiga ekor per tahun diperoleh nilai NPV sebesar Rp31.000.000,-. Hal ini berarti nilai sekarang yang diterima selama 5 tahun pada tingkat suku bunga 12% adalah positif. Nilai NPV tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan. Indikator kelayakan adalah jika $NPV > 0$ maka usaha layak untuk dijalankan, jika $NPV < 0$ maka usaha tidak layak dijalankan, dan jika $NPV = 0$ maka usaha tersebut mengembalikan sama besarnya nilai uang yang diinvestasikan.

Hasil penelitian menggunakan perhitungan Rumus (3) menyatakan bahwa analisis kelayakan R/C ratio, diketahui nilai R/C ratio sebesar 3,6 jika $R/C \text{ Ratio } (3,6) > 1$ maka penerimaan

yang diterima lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan, artinya usaha ternak sapi potong layak untuk terus diusahakan dan dijalankan.

Hasil penelitian menggunakan perhitungan Rumus (4) menyatakan bahwa analisis kelayakan B/C ratio, nilai B/C ratio sebesar 2,5 jika B/C Ratio (2,5) > 1 maka keuntungan yang diterima lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan, artinya usaha ternak sapi potong layak dan menguntungkan untuk terus dikembangkan.

Nilai IRR setelah dilakukan perhitungan dengan Rumus (5) dan Rumus (6) yang diperoleh pada usaha penggemukan sapi potong dengan kepemilikan tiga ekor sebesar 19,77% dan nilai IRR lebih besar dari MIRR yang mengandung arti bahwa tingkat pengembalian bila menginvestasikan modal pada usaha tersebut lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku yang rata-rata suku bunga acuan sebesar 12%. Dari nilai IRR diperoleh dapat disimpulkan bahwa usaha layak untuk dijalankan.

Nilai payback period dari hasil perhitungan dengan menggunakan Rumus (7) sebesar 1,95 tahun, sementara jangka waktu investasi adalah 5 tahun. Suatu proyek atau usaha semakin baik jika waktu pengembalian biaya investasi semakin cepat. Selanjutnya besarnya penjualan ternak yaitu sebesar Rp30.500.000,-. Pada nilai ini peternak mengalami untung dan juga tidak mengalami rugi.

Nilai BEP berdasarkan unit ternak berdasarkan perhitungan dengan Rumus (8) yaitu sebanyak 2,75 ekor. Peternak akan memperoleh keuntungan apabila peternak memelihara lebih dari 2,55 ekor ternak atau setara 2,75 ekor sapi jantan dewasa, sementara kepemilikan rata-rata peternak rakyat di Kabupaten Subang sebanyak 3 ekor.

Hasil analisis kelayakan finansial

usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Subang dapat dilihat di Tabel 6.

Tabel 6. Analisis kelayakan finansial usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Subang.

No	Uraian analisis kelayakan finansial	Hasil analisis
1	(NPV)	Rp. 31.000.000
2	R/C ratio	3,6
3	B/C ratio	2,5
4	(IRR)	19,77 %
5	(PP)	1,95 tahun
6	(BEP)	2,75 ekor

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Hasil dari analisis kelayakan finansial usaha menunjukkan bahwa usaha penggemukan ternak sapi potong di Kabupaten Subang dengan rentan waktu usaha 5-6 bulan dengan discount factor menggunakan 12% jika dilihat dari semua aspek menunjukkan usaha ternak sapi potong layak untuk diteruskan dan dikembangkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fathurohman, 2020) yang menyatakan bahwa usaha peternakan sapi sekala kelompok di Kabupaten Subang masih layak untuk terus dikembangkan dengan memperhatikan aspek kebijakan dan pakan.

Simpulan dan Saran

Usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Subang dengan menggunakan jangka waktu usaha selama 5 tahun dengan discount factor 12% layak untuk diusahakan serta mempunyai potensi untuk terus dikembangkan dengan memelihara minimal 3 ekor. Hasil analisis finansial usaha memiliki nilai NPV sebesar Rp. 31.000.000,-, nilai R/C ratio sebesar 3,6, nilai B/C ratio sebesar

2,5, nilai IRR sebesar 19,97%, nilai payback period sebesar 1,95 tahun dan nilai BEP sebanyak 2,75 ekor ternak sapi potong. Hasil seluruh analisis kelayakan finansial usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Subang layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

Daftar Pustaka

- BPS Subang Regency. (2021). *Subang in Figures* 2021. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/8MBZ3>
- BPS Subang Regency. (2022). *Subang in Figures* 2022. <https://doi.org/32130.1601>
- BPS West Java Province. (2022). *West Java Province in Figures 2022*. <https://doi.org/0215-2169>
- Fathurohman, F. (2016). *Introduction to Business. Perspective of Agroindustry and Agricultural Economics*. Tiga Maha. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/SJW97>
- Fathurohman, F. (2020). Development of Beef Cattle Agribusiness in Sugar Cane Farming System. *Jurnal Ilmiah Ilmu Dan Teknologi Rekayasa*, 3(1), 17–26. <https://doi.org/10.31962/jiitr.v3i1.65>
- Fathurohman, F., & Baharta, R. (2020). Feasibility Analysis of Complete Animal Feed Manufacturing Business with Group Scale Mechanization in Subang Regency. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 58. <https://doi.org/10.33512/jat.v13i1.6774>
- Fathurohman, F., Sobari, E., & Mukminah, N. (2017). Human Resources Development Strategy In Brucellosis Diseases Monitoring at Sentra Peternakan Rakyat Cinagarabogo, Subang. *Advances in*

Health Sciences Research (AHSR), Volume 5 1st International Conference in One Health (ICOH 2017), 169–173. <https://doi.org/10.2991/icoh-17.2018.33>

Poetri, N. A., Basith, A., & Wijaya, N. H. (2016). Feasibility Analysis for the Development of KUNAK Dairy Farming Business (Case Study of Livestock Business Lot 176, Pamijahan Village, Bogor Regency). *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 5(2), 122. <https://doi.org/10.29244/jmo.v5i2.12147>